BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Amanat atau perintah dalam rangka memberitakan Injil, telah menjadi hal yang sangat sentral dalam kehidupan umat Kristen. Yesus Kristus sendiri, mengajak murid-murid-Nya untuk pergi ke seluruh dunia memberitakan Injil kepada segala makhluk (Mrk. 16:15), bahkan secara khusus pemberitaan Injil kepada umat manusia melalui pembabtisan dan pengajaran (Mat. 28:18-19). Berdasarkan dari perintah ini, maka setiap orang percaya mempunyai hak dan kewajiban yang sama dalam usaha pemberitaan Injil.

Dalam praktek di lapangan, ternyata pemberitaan Injil itu, tidak semudah membalikkan telapak tangan karena ada banyak tantangan dan hambatan yang diperhadapkan kepada Injil dan penginjil dalam melaksanakan misinya. Tantangan yang dimaksud datangnya dari dua arah yang berlawanan. Arah tantangan pertama, datang dari konteks di mana Injil itu hadir untuk diberitakan. Tempat atau konteks diberitakan, terdapat sekelompok masyarakat yang mempunyai sistem kehidupan yang sudah teratur, karena diikat oleh suatu sistem nilai yang diyakini benar yakni kepercayaan dan budaya setempat. Kepercayaan dan kebudayaan yang mereka anut, diyakininya benar, sehingga dilaksanakan secara konservatif. Setiap ada hal baru yang hendak masuk ke dalam wilayah kepercayaan dan budaya itu, terkadang ditolak, bahkan lebih ekstrim lagi, hal baru itu ditolak.

Pada pihak lain, arah tantangan yang kedua, justru datangnya dari pihak penginjil itu sendiri. Muatan misi mereka juga memiliki nilai konservatif. Sebagai contoh paham tentang pietisme atau kesalehan yang melegitimasi misi penginjilan mereka. Prinsip dasarnya adalah penolakan terhadap budaya lokal (setempat) karena budaya itu diklaim sebagai hasil buatan manusia yang berdosa dan bertentangan dengan Injil. Sikap para penginjil adalah berusaha menghilangkan budaya dan kepercayaan setempat dan diganti dengan prinsip baru yaitu nilai-nilai Injil.

Akibat yang ditimbulkan dengan adanya dua pemahaman yang bertolak belakang itu, adalah pekabaran Injil tidak berjalan dengan baik karena masyarakat sukar memahami Injil itu. Sikap eksklusif penginjilan justru telah memberikan ruang gerak yang sempit bagi proses perkenalan dan pelaksanaan Injil, yang pada akhirnya menimbulkan sikap prokontra.

Persoalan pokok yang dihadapi oleh pekabar Injil yang datangnya ke Indonesia adalah bagaimana cara mereka memperkenalkan Injil Yesus Kristus kepada suku bangsa yang mempunyai tradisi kuat yang mereka telah warisi dari nenek moyang mereka selama berabad-abad dengan keaslian dan ciri khas yang terpelihara dengan baik, sedangkan para pekabar Injil mempunyai tradisi dan sikap kerohanian yang lain sama sekali.[[1]](#footnote-1)

Persoalan ini, benar-benar telah merupakan pergumulan bagi pekabar Injil di Indonesia sebab bisa saja teijadi, agama diperkenalkan oleh para pekabar Injil ’’agama asing” tidak senafas dan sejiwa ataupun tidak searah dengan kerohanian yang asli, yang ada pada suku-suku bangsa Indonesia. A.C. Kruyt dalam menjelaskan persoalan pertemuan antara agama Kristen dengan agama asli di Indonesia menyebutnya ’’pertemuan ini menimbulkan persoalan musykil”.[[2]](#footnote-2)

Dalam rangka menghadapi persoalan tersebut, maka para penginjil (Zending) berusaha menyentuh rasa keagamaan dan kehidupan suku-suku asli dengan berdasarkan Injil Yesus Kristus sebagai kabar sukacita, dengan berbagai macam metode seperti: pemberitaan Injil Yesus Kristus sebagai kabar sukacita, dengan berbagai macam metode seperti: Pemberitaan Firman Allah, peningkatan kesehatan masyarakat melalui pendirian dan pelayanan rumah-rumah sakit dan juga melalui pendirian sekolah-sekolah sebagai sarana pendidikan.[[3]](#footnote-3)

Upaya kontekstualisasi penginjilan seperti ini, para Zending patut mendapatkan penghargaan, sebab setidaknya dengan metode seperti ini, Injil dapat dikenal. Namun ada satu hal yang dikesampingkan oleh para penginjil yang datang ke Indonesia dalam hubungan pertemuannya dengan adat dan kepercayaan asli. Para Zending tidak berupaya untuk mempertemukan Injil dengan budaya dan kepercayaan setempat, tetapi justru sebaliknya. Para Zending lebih ekstrim tidak kompromi bagi adat dan kebudayaan setempat. Seharusnya, Zending berupaya untuk merekonstruksi budaya-budaya lokal secara obyektif dan kritis, sebab dengan berbuat demikian, maka mereka akan mendapatkan dua hal sekaligus dalam setiap budaya atau kepercayaan, yakni nilai positif dan negatif. Nilai-nilai positif dari budaya dan

kepercayaan itu, semestinya dirumuskan kembali sesuai dengan konteks kekinian, kemudian dioperasi, diletakkan dan disandingkan dengan nilai-nilai budaya lokal yang lain dan nilai-nilai modernitas termasuk nilai-nilai kristiani, serta sekaligus ditransformasikan dengan prinsip-prinsip iman Kristen. Sedangkan budaya atau kepercayaan yang bernilai negatif, hendaknya ditelaah ulang, sehingga dapat diketahui, apakah dimensi tersebut merupakan esensi dari budaya tersebut atau hanya sekedar interpretasi yang bisa terhadap hakekat nilai yang terdapat di balik budaya / kepercayaan itu.[[4]](#footnote-4)

Proses rekonstruksi di atas akan berguna pada saat Injil dan kebudayaan / kepercayaan asli bertemu. Dengan melihat unsur-unsur yang terkandung di dalam budaya / kepercayaan suku-suku dan iman Kristen, maka E.G. Singgih menjelaskan bahwa “tradisi kepercayaan agama suku tidak tertutup dari nilai-nilai kebenaran Injil Yesus Kristus.[[5]](#footnote-5) Artinya, bahwa dalam tradisi kepercayaan agama suku terdapat nilai- nilai yang dapat disejajarkan dan dibaharui dengan Firman Allah, seperti ketentuan dalam melaksanakan ritus-ritus keagamaan, kesetiaan pada aturan-aturan adat yang sudah ditetapkan, kemudian mengakui dan menyadari perbuatan-perbuatan yang dianggap salah, perdamaian antar sesama manusia, saling menghormati dan lain-lain. Unsur positif inilah yang dapat dijadikan sebagai sarana oleh gereja pada masa kini dituntut untuk mengkomunikasikan Injil Yesus Kristus.[[6]](#footnote-6) Gereja-gereja pada masa kini dituntut untuk kritis melihat unsur-unsur tradisi, baik yang bersifat positif maupun yang bersifat negatif.

Sama halnya dengan situasi yang dialami oleh para penginjil yang datang ke PUS (Mamasa). Dalam peijumpaan antara Injil dengan adat dan kepercayaan di PUS (Mamasa) yang dibawa oleh Badan Zending yakni utusan-utusan dari misi pekabar Injil dari Barat yaitu Indiche Kerk (1913 - 1928) dan Zending Deputaten, Der

'J

Cristeliche Gereformeerde (1928 - 1946). Kehadiran mereka tidak sepenuhnya mendapat respon yang positif dari masyarakat, karena pengaruh pietisme yang mereka jadikan sebagai landasan penginjilan mereka. Mereka memahami bahwa budaya atau kepercayaan yang ada di PUS, sangatlah bertolak belakang dengan Injil, sehingga setiap budaya dan kepercayaan setempat dipangkas dan disubstitusi dengan nilai-nilai Injil. Hasilnya tentu tidak maksimal, karena justru masyarakat yang ada di PUS tidak sepenuhnya memahami konsep dasar dari Injil itu.

Seandainya para penginjil sadar akan kepercayaan dan budaya di PUS, dan

memberikan apresiasi atasnya, maka kemungkinan besar Injil di Mamasa akan cepat dikenal dan mengambil tempat di hati masyarakat yang ada di sana

Salah satu hal yang menarik bagi penulis adalah tentang pengampunan yang ada dalam masyarakat di PUS yang terangkum dalam Ada ’ Tuo. Jauh sebelum Injil datang ke PUS, di sana telah ada sistem pengampunan yang telah terbukti membawa suatu prinsip perdamaian di tengah-tengah masyarakat.

Hal inilah yang memotivasi penulis untuk mengkaji lebih jauh prinsip-prinsip dasar pengampunan dalam Ada' Tuo dan mencari titik keterhubungannya dengan

1. Buletin Tunggal GTM , **Menyongsong Sidcmg Sinode Am XIU**, diterbitkan oleh Seksi Publikasi/ Dokumentasn SSA XIII GTM, 1996, him. 6.

Injil. Motivasi yang besar ini mendorong penulis untuk menulis sebuah tulisan daJam bentuk skripsi yang beijudul "Ada' Tuo", dengan subjudul: Suatu Tinjauan Teologis Sosiologis tentang Konsep Pengampunan dalam Ada’ Tuo dan Relevansinya dengan Injil”.

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah di atas, maka masalah pokok dalam penelitian ini, dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa hakikat Ada’ Tuo tentang pengampunan, menurut pandangan masyarakat Pitu Ulunna di Mambi?
2. Bagaimana relevansi konsep pengampunan dalam Ada’ Tuo dan pengampunan dalam Injil.
3. Sejauhmana Ada' Tuo, mempengaruhi perilaku kehidupan masyarakat di PUS khususnya di Mambi?
4. Hipotesis

Diduga ada hubungan yang erat antara konsep pengampunan dalam Ada ’ Tuo dan pengampunan dalam Injil.

1. Tujuan Penulisan
2. Untuk mengetahui hakekat dari Ada’ Tuo, dalam hubungannya dengan

pengampunan.

1. Untuk mengetahui letak hubungan antara konsep pengampunan dalam Ada' Tuo dan Injil.
2. Untuk mengetahui nilai-nilai yang terdapat dalam Ada' Tuo yang dapat ditransformasikan ke dalam Injil.
3. Signifikansi Penelitian
4. Signifikansi Akademis

Manfaat yang penulis harapkan bahwa penelitian ini akan menjadi buku referensi yang dapat dibaca dan digunakan sebagai dasar pemikiran bagi mahasiswa STAKN Toraja dan juga menjadi penuntun bagi pelayan khususnya di GTM.

1. Signifikansi Praktis

Studi ini diharapkan bermanfaat bagi pembaca dalam rangka penerapan teologi yang kontekstual bagi warga gereja yang ada di Mamasa.

1. Metode Penelitian

Data-data yang dikumpulkan dalam tulisan ini adalah hasil penelitian dengan

cara:

1. Penelitian Lapangan

Untuk mendapatkan data-data di lapangan, maka penelitian dilakukan dengan cara wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan untuk mengumpulkan data pada sejumlah tokoh masyarakat, pejabat gereja dan warga jemaat dalam hubungannya dengan prinsip pemberlakuan Ada’ Tuo. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan Ada' Tuo dalam kehidupan warga jemaat dan masyarakat di PUS. Mengingat luasnya populasi penelitian, maka penuils membatasi daerah penelitian dengan menentukan dua daerah adat yaitu Rantebulahan.

2. Penelitian Kepustakaan

Penelitian kepustakaan adalah cara yang dipakai untuk mengumpulkan data dari instansi pemerintah, jemaat dan membaca buku-buku yang berhubungan dengan pokok penulisan.

1. Sistematika Penulisan

Sistematika dari karya tulis ini, disusun dalam 5 bab yang terdiri dari:

BAB I. PENDAHULUAN

Bab pendahuluan ini berisi tentang : latar belakang penulisan, rumusan masalah, hipotesis, tujuan penulisan, signifikansi, metode penelitian dan kerangka penulisan.

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini secara terpisah akan dibahas tentang konsep pengampunan dalam Ada' Tuo dan konsep pengampunan dalam Injil. Pada bagian konsep pengampunan dalam Ada’ Tuo akan diuraikan mengenai

gambaran umum wilayah PUS, hakekat Ada’ Tuo dan juga proses pemberlakuannya’ Tuo. Pada bagian konsep pengampunan dalam Injil akan diuraikan tentang: pengampunan dalam Alkitab, baik yang terdapat dalam Peijanjian Lama, maupun penginjilan Baru. Selanjutnya akan diuraikan juga pertentangan pengampunan dalam sejarah gereja.

BAB III. MAKNA ADA’ TUO

Bab ini akan menguraikan tentang pengampunan dalam Ada ’ Tuo.

BAB IV. ANALISIS DAN TINJAUAN TEOLOGIS

Bagian ini membahas tentang analisis nilai-nilai yang terkandung dalam Ada ’ Tuo dan ditinjau secara teologis dengan berdasarkan pada kesaksian Alkitab.

BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bagian ini merupakan penutup dari hasil tulisan dengan cara menyimpulkan dan diakhiri dengan saran-saran dari penulis.

1. A.C. Kruyt, **Keluar Dari Agama Suku Masuk ke Agama Kristen,** Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1976, him. **151.** [↑](#footnote-ref-1)
2. **Ibid,** him. **151.** [↑](#footnote-ref-2)
3. ? Bandingkan . Lothar Schreiner, **Adai dan Injil, Perjumpaan Adat dan Injil Dengan Iman Kristen di Tana Balak**, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999, him. 8; Jumlah mereka bertambah besar secara menonjol berkat usaha-usaha Zending di bidang kesehatan. Dan mereka sangat maju dalam masyarakat luas oleh karena Zending mendirikan lembaga-lembaga pendidikan. [↑](#footnote-ref-3)
4. Bandingkan Majalah Basis (1995) Koloni Budaya, him. 64. [↑](#footnote-ref-4)
5. E.G. Singgih, **Dari Israel ke Asia,** Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1982, him. 33. [↑](#footnote-ref-5)
6. **Ibid,** him. 33. [↑](#footnote-ref-6)